

MUSEUM  
MACAN

[museummacan.org](http://museummacan.org)

Olafur Eliasson

Your curious journey

29.11.2025

12.04.2026

Karya-karya yang saya tampilkan dalam *Your curious journey* telah menempuh perjalanan panjang untuk tiba di Jakarta. Mereka berasal dari berbagai tempat dan merekam beragam momen dari tiga dekade praktik artistik saya. Masing-masing memiliki kisah dan perlintasannya sendiri. Setiap karya membawa jejak proses penciptaan dan tantangan yang membentuknya menjadi wujud seperti yang kini Anda lihat. Di dalamnya tersimpan paduan dari kehendak, tafsir, dan konteks yang berbeda-beda. Pun, mereka bereaksi terhadap kondisi spesifik ruang pameran. Di Museum MACAN, karya-karya ini tersusun dalam penataan baru yang berbeda dari sebelumnya maupun sesudahnya, termasuk sejumlah karya yang belum pernah ditampilkan bersama dalam edisi-edisi sebelumnya dari pameran keliling ini.

Anda pun telah menempuh perjalanan untuk sampai ke sini. Perjalanan ini bisa jadi bermula dari sudut jalan kecil atau dari seberang dunia. Mungkin proses yang telah Anda lalui itulah yang membuat Anda penasaran untuk mengunjungi pameran ini. Ini mungkin merupakan akumulasi pengalaman-pengalaman Anda atau hasil dari pertemuan tak terduga. Anda membawa asosiasi Anda sendiri terhadap karya seni rupa saat Anda menjumpainya.

Karya-karya ini hanya akan menjadi utuh ketika Anda, sebagai pengamat, terlibat dengannya, melalui rasa ingin tahu Anda. Menjadi ingin tahu berarti membuka diri untuk mendengar, melihat hal-hal yang tak terduga, dan menerima perubahan. Ini menuntut kita untuk mengambil berbagai sudut pandang, seperti dalam karya *Multiverses and futures* (2017) yang juga dipamerkan di Jakarta, di mana beberapa kaleidoskop menawarkan beragam pandangan baru yang terfragmentasi atas lingkungan sekitar Anda. Kadang rasa ingin tahu itu juga membuat kita merasa tak pasti awalnya, seperti ketika melangkah ke dalam kabut monokromatik pada karya *Complementary colour chart* (2009).

Karya-karya ini, seperti juga keseluruhan pameran, mengundang Anda untuk terlibat dengan seluruh pancaindra, untuk meninjau kembali cara Anda memandang diri sendiri, museum, dan dunia di sekitar Anda.

The artworks I am showing in *Your curious journey* have covered great distances to arrive in Jakarta. They come from many locations and reflect diverse moments from the last three decades of my practice. They have their own tales, their own itineraries. Each bears the marks of its creation and the challenges that led it to assume the particular form in front of you. They carry within them a mixture of intentions, interpretations, and contexts, and they react to the specific conditions of the exhibition. Here, at Museum MACAN, they come together in a new arrangement that is different from any before or after, including a number of artworks that have not been seen together in previous iterations of this traveling exhibition.

You too will have travelled to get here. It may be a trip from just around the street corner or from across the globe. It may be the process you have gone through that made you curious to visit the exhibition. This may be the sum of your experiences or the result of a chance encounter. You bring your own associations to the artworks when you encounter them.

The artworks are only ever complete when you, the viewer, engage with them, with your curiosity. Being curious means being open to listening, to seeing the unexpected, to change. It requires us to take on different perspectives, as in the artwork *Multiverses and futures*, 2017, on view here in Jakarta, where the kaleidoscopes offer you a range of unfamiliar, fragmentary views of your surroundings. It may even make you feel unsure at first, as when you step into the monochromatic fog colour fields of *Complementary colour chart*, 2009.

These works, as with the entire exhibition, invite you to engage with all your senses, to re-examine your perceptions of yourself, the museum, and the world.

***Olafur Eliasson: Your curious journey*** menampilkan lebih dari tiga dekade kesenimanannya Olafur Eliasson melalui pemilihan karya-karya penting yang merekam berbagai fase penjelajahannya yang terus berkembang. Di Museum MACAN, pameran ini turut menghadirkan sejumlah karya tambahan baru yang menawarkan perspektif segar yang membedakan edisi Indonesia dari edisi-edisi pameran keliling ini sebelumnya di kawasan Asia-Pasifik.

Bagi Eliasson, partisipasi penonton merupakan bagian penting dari karya itu sendiri. Melalui interaksi antara cahaya, ruang, dan persepsi, ia mengundang kita untuk mengalami seni dengan seluruh indra. Elemen-elemen seperti cahaya, udara, air, kabut, dan bahkan kekuatan tak kasat mata seperti medan magnet menjadi kolaborator yang menghasilkan bentuk, bayangan, dan ritme yang senantiasa berubah. Dengan demikian, karya-karya tersebut menegaskan bahwa benda dan fenomena alam memiliki agensi tersendiri, melampaui peran pasif sebagai objek yang hanya diamati manusia.

Praktik Eliasson menyoroti hubungan antara manusia dan lingkungan. Objek dan proses alam dalam karyanya merefleksikan waktu, perubahan, serta denyut dunia non-manusia yang sering kita abaikan. Dengan menampilkan alam sebagai sesuatu yang otonom, Eliasson menantang pandangan antroposentris dan mengajak kita untuk meninjau kembali posisi manusia dalam ekosistem yang saling bergantung. Perspektif ekologisnya menggaungkan beragam sistem pengetahuan, keyakinan, dan tradisi non-Barat yang sejak lama memandang manusia sebagai bagian kecil dari semesta yang saling terhubung. Dalam pandangan ini, alam berbicara melalui tanda-tandanya sendiri, mengingatkan kita akan keterbatasan dan tanggung jawab manusia, serta menawarkan cara berpikir berbeda melampaui nilai-nilai yang berpusat pada manusia.

*Olafur Eliasson: Your curious journey* presents three decades of the artist's practice through a selection of works that trace his evolving explorations.

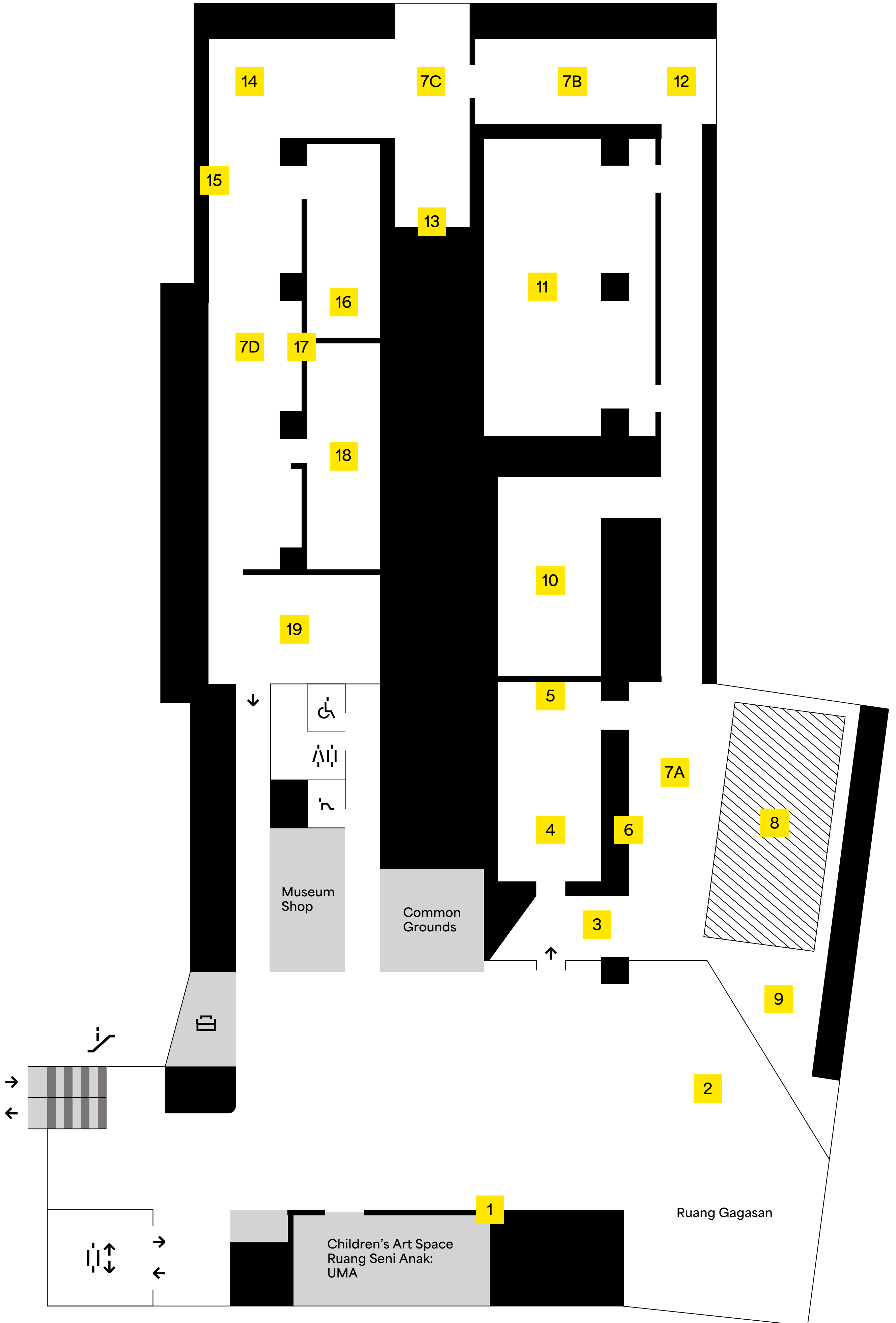
At Museum MACAN, the exhibition also includes newly featured works that offer new perspectives, distinguishing the Indonesian edition of this traveling exhibition from previous iterations across the Asia-Pacific region.



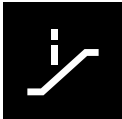


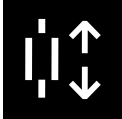
For Eliasson, the viewer's participation is essential to the work itself. Through the interplay of light, space, and perception, he invites us to experience art with our senses. Elements such as light, air, water, fog, and even the invisible forces of magnetism act as collaborators, producing their own shifting forms, shadows, and rhythms. In doing so, the works suggest that objects and natural phenomena possess their own agency, moving beyond the passive role of being merely observed by humans.

Eliasson's practice highlights the relationship between humans and the environment. The objects and natural processes in his work reflect time, change, and the vitality of the nonhuman world that we often overlook.

By presenting nature as autonomous, Eliasson challenges anthropocentric perspectives and prompts us to reconsider humanity's place within an interdependent ecosystem. His ecological perspective resonates with diverse systems of knowledge, faith, and non-Western traditions that have long viewed humans as small parts of a vast interconnected universe. In this view, nature speaks for itself—reminding us of our limitations and responsibilities and offering a different way of thinking beyond human-centered values.

# PETA PAMERAN | EXHIBITION MAP



- |   |                                      |   |  |   |   |
|---|--------------------------------------|---|--|---|---|
|  | <b>Penitipan Barang</b><br>Cloakroom |  | <b>Toilet</b>                              |  | <b>Eskalator ke   Escalator to</b><br>Level 2 (Museum Lobby & Ticketing)                                  |
|  | <b>Ruang Bayi</b><br>Nursery         |  | <b>Toilet Difabel</b><br>Accessible Toilet |  | <b>Lift ke   Elevator to</b><br>Level 2 (Museum Lobby & Ticketing)<br>G, B1 (ATM, Mushalla, Parking Area) |

## PETA PAMERAN | EXHIBITION MAP

- 1 ***Wind writings and Sun drawing*** (2023)  
Tinta akrilik hitam di atas kanvas  
Black acrylic ink on canvas  
Tinta akrilik putih di atas kanvas  
White acrylic ink on canvas  
Kertas putih hangus di atas papan komposit  
Burned white paper on composite board  
Masing-masing | Each Ø 140 cm  
Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York
- 2 ***Ventilator*** (1997)  
Kipas angin, kawat, kabel  
Fan, wire, cable  
Ø 56 cm  
Milik | Courtesy of Museum of Modern Art, New York  
Pemberian dari | Gift of Gwen and Peter Norton
- 3 ***Adrift compass*** (2019)  
Kayu apung, magnet, cat  
(biru, hitam, kuning, putih)  
Driftwood, magnets, paint  
(blue, black, yellow, white)  
38 x 134 x 24 cm  
Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York
- 4 ***The last seven days of glacial ice*** (2023)  
Cetakan perunggu (dengan patina putih dan lilin), bola kaca, baja tahan karat, aluminium, cat (abu-abu, hitam)  
Bronze casts (with white patina and wax), glass spheres, stainless steel, aluminium, paint (grey, black)  
152.5 x 300 x 70 cm  
Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York
- 5 ***Moss wall*** (1994)  
Lumut rusa kutub, kayu, kawat  
Reindeer moss, wood, wire  
Dimensi bervariasi | Dimensions variable  
Milik | Courtesy of Tate, London
- 6 ***The seismographic testimony of distance (Berlin-Singapore, no. 1-6), (Singapore-Auckland, no. 1-6), (Auckland-Taipei, no. 1-6), (Taipei-Jakarta, no. 1-6)*** (2024-2025)  
Kayu, kertas, tinta (hitam)  
Wood, paper, ink (black)  
57.8 x 57.8 x 3.8 cm  
Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York
- 7A ***Multiverses and futures*** (2017)  
Baja tahan karat, cermin, cat hitam  
Stainless steel, mirror, black paint  
Kaleidoskop persegi | Square kaleidoscope 186 x 82 x 150 cm  
Koleksi pribadi | Private collection
- 7B ***Multiverses and futures*** (2017)  
Baja tahan karat, cermin, cat hitam  
Stainless steel, mirror, black paint  
Kaleidoskop segitiga | Triangular kaleidoscope 188.5 x 95 x 150 cm  
Koleksi pribadi | Private collection
- 7C ***Multiverses and futures*** (2017)  
Baja tahan karat, cermin, cat hitam  
Stainless steel, mirror, black paint  
Kaleidoskop segi enam | Hexagonal kaleidoscope 187.5 x 84.5 x 150 cm  
Koleksi pribadi | Private collection
- 7D ***Multiverses and futures*** (2017)  
Baja tahan karat, cermin, cat hitam  
Stainless steel, mirror, black paint  
Kaleidoskop belah ketupat | Rhombic kaleidoscope 187.5 x 84.5 x 150 cm  
Koleksi pribadi | Private collection
- 8 ***Multiple shadow house*** (2010)  
Kayu, logam, kain, lampu halogen (oranye, merah, biru, hijau), kaca, foil proyeksi, foil proyeksi transparan  
Wood, metal, fabric, halogen lamps (orange, red, blue, green), glass, projection foil, transparent projection foil  
Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York
- 9 ***Dusk to dawn, Bosphorus*** (2024)  
Kaca berwarna (kuning, biru, biru pudar, merah muda, kuning), kaca berwarna gletser-batu-tepung (hijau muda), perak, kayu apung  
Coloured glass (yellow, blue, blue fade, pink, amber), Coloured glacier-rock-flour glass (light green), silver, driftwood  
109 x 462 x 13.5 cm  
Koleksi pribadi | Private collection
- 10 ***Beauty*** (1993)  
Lampu sorot, air, nozel, kayu, selang, pompa  
Spotlight, water, nozzles, wood, hose, pump  
Dimensi bervariasi | Dimensions variable  
Milik | Courtesy of Museum of Contemporary Art, Los Angeles
- 11 ***Your split second house*** (2010)  
Air, selang, pompa, lampu strobo  
Water, hoses, pump, strobe light  
Dimensi bervariasi | Dimensions variable  
Koleksi pribadi | Private collection
- 12 ***Yellow corridor*** (1997)  
Lampu monofrekuensi  
Monofrequency lamps  
Dimensi bervariasi | Dimensions variable  
Milik | Courtesy of The Juan & Patricia Vergez, Buenos Aires
- 13 ***Circumstellar resonator*** (2018)  
Cincin kaca prisma, kaca filter efek warna (kuning), lampu LED, pemberat, baja tahan karat, kuningan, cat (putih), kabel  
Prismatic glass ring, colour-effect filter glass (yellow), LED lights, ballast, stainless steel, brass, paint (white), cable  
98.5 x 98.5 x 75 cm  
Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York

## PETA PAMERAN | EXHIBITION MAP

- 14 ***Double spiral*** (2001)  
Baja tahan karat, motor  
Stainless steel, motor  
200 x 95 x 95 cm  
Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider,  
Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York
- 15 ***The glacier melt series 1999/2019*** (2019)  
30 cetakan chromogenics  
30 C-prints  
226.6 x 478 cm  
Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider,  
Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York
- 16 ***Movement microscope*** (2011)  
Video 16:9, warna, suara (stereo)  
Video, 16:9, colour, sound (stereo)  
Durasi | Duration 16" 26'  
Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider,  
Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York
- 17 ***Subsaharan dusk study no. 1-6*** (2018)  
Cat air dan pensil di atas kertas  
Watercolour and pencil on paper  
74.5 x 56 x 6 cm  
Koleksi pribadi | Private collection
- 18 ***Complementary colour chart*** (2009)  
Lampu pendar, lembaran plastik transparan  
(hijau, merah), aluminium, baja,  
mesin kabut, pemberat  
Fluorescent lights, transparent plastic  
sheets (green, red), aluminium, steel, fog  
machine, ballast  
Dimensi bervariasi | Dimensions variable  
Koleksi pribadi | Private collection
- 19 ***Life is lived along lines*** (2009)  
Baja tahan karat, kuningan, tembaga,  
motor, foil proyeksi, lampu HMI  
Stainless steel, brass, copper,  
motors, projection foil, HMI lamp  
Dimensi bervariasi | Dimensions variable  
Milik | Courtesy of the Metakovan Collection  
(Vignesh Sundaresan)

1



### ***Wind writings and Sun drawing (2023)***

Tinta akrilik hitam di atas kanvas | Black acrylic ink on canvas

Tinta akrilik putih di atas kanvas | White acrylic ink on canvas

Kertas putih hangus di atas papan komposit | Burned white paper on composite board

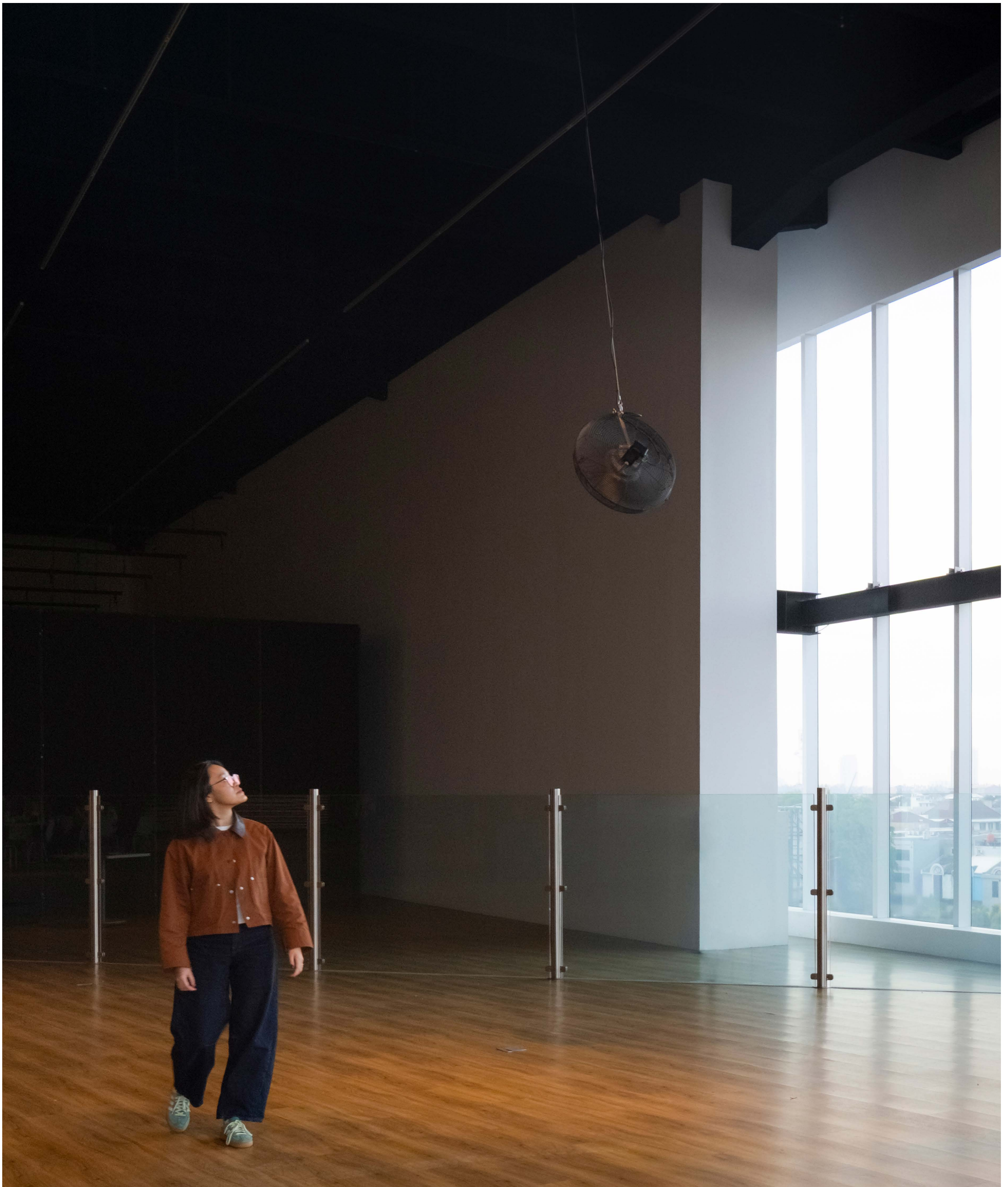
Masing-masing | Each Ø 140 cm

Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York

***Wind writings Sun drawing*** adalah karya-karya khas tapak yang diciptakan oleh sang perupa di sekitar Museum Nasional Qatar, masing-masing dipasang di "Saltwater-drawing Observatory" dan "Solar-drawing Observatory". Dalam *Wind writings*, mekanisme yang digerakkan oleh angin menggunakan kuas mekanis dan kanvas berputar untuk meninggalkan jejak berkelanjutan di atas kertas yang merekam kondisi cuaca setempat; dalam *Sun drawing*, bola-bola kaca berfungsi sebagai lensa untuk memfokuskan sinar matahari dari kawasan bakau, menghasilkan tanda-tanda hangus di atas kertas yang juga mendokumentasikan perubahan cuaca. Secara bersamaan, karya-karya ini tidak hanya menjadi saksi perjalanan waktu, tetapi juga mengajak kita untuk mengubah sudut pandang yang berpusat pada manusia menjadi sudut pandang yang merangkul hubungan yang lebih dekat dengan alam.

*Wind writings and Sun drawing* are site-specific works created by the artist around the National Museum of Qatar, installed respectively at the *Saltwater-drawing Observatory* and the *Solar-drawing Observatory*. In *Wind writings*, a wind-driven mechanism employs mechanical brushes and a rotating canvas to leave continuous marks on paper, recording local weather conditions. In *Sun drawing*, glass spheres act as lenses that concentrate sunlight from the nearby mangrove area, creating scorched traces on paper that likewise document atmospheric changes.

Together, these works serve not only as witnesses to the passage of time but also as invitations to shift from a human-centered perspective toward one that embraces a more intimate and reciprocal relationship with nature.



## ***Ventilator* (1997)**

Kipas angin, kawat, kabel  
Fan, wire, cable

Ø 56 cm

Milik | Courtesy of Museum of Modern Art, New York  
Pemberian dari | Gift of Gwen and Peter Norton

***Ventilator*** menampilkan kipas angin yang tergantung pada sebuah kabel panjang dan berayun acak di udara, seolah “menari” di atas kepala pengunjung. Ia digerakkan oleh arus udara ciptaannya sendiri, juga oleh aliran udara dari penyejuk udara dan arus tak kasat mata di ruang sekitarnya. Dalam karya ini, hubungan antara kipas dan udara dibalik. Ia bukan lagi alat yang menggerakkan udara, melainkan objek yang digerakkan udara. Dengan menyelewengkan fungsi aslinya, Eliasson mengubah ventilator menjadi objek kinetik yang tak terduga. Gerakan acaknya menyoroti atmosfer tak terlihat di sekitar kita dan menggaungkan kehadiran karya-karya lain dalam pameran *Your curious journey* yang menelusuri jejak kebetulan, ritme, dan bentuk-bentuk sementara yang lahir dari interaksi antara mesin, cahaya, dan elemen alam.

*Ventilator* features an electric fan suspended from a long cable, swinging unpredictably through the air as if “dancing” above the visitors’ heads. It is set in motion by the air currents it generates, as well as by the ambient airflow from the air conditioning system and other invisible movements within the space. In this work, the relationship between the fan and the air is reversed—it no longer functions as a device that moves air, but instead becomes an object moved by it. By subverting its original purpose, Eliasson transforms the ventilator into an unexpected kinetic object. Its erratic motion draws attention to the unseen atmosphere surrounding us and resonates with other works in *Your curious journey*, which trace the presence of chance, rhythm, and ephemeral forms emerging from the interaction between machines, light, and natural elements.



***Adrift compass* (2019)**

Kayu apung, magnet, cat (biru, hitam, kuning, putih)  
Driftwood, magnets, paint (blue, black, yellow, white)

38 x 134 x 24 cm

Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York

Karya ini menampilkan sebatang kayu apung yang ditemukan di pesisir Islandia, tempat batang-batang kayu besar kerap terdampar setelah menempuh perjalanan jauh dari Siberia melintasi Samudra Arktik. Permukaannya yang memutih dan lapuk merekam jejak panjang perjalanan tersebut. Salah satu ujung kayu diruncingkan dan dicat dengan bentuk *compass rose*, yakni pola bintang pada peta dan peta laut yang menunjukkan arah mata angin. Sebuah batang magnet yang digantung di bawahnya membuatnya selalu sejajar dengan sumbu utara-selatan, menjadikannya kompas yang berfungsi secara harfiah sekaligus simbolik. Melalui perpaduan antara material alami dan mekanisme navigasi, karya ini mengungkap kekuatan tak kasatmata medan magnet Bumi serta mengingatkan kita akan keterhubungan dan orientasi manusia di dalam tatanan alam yang lebih besar.

This work features a piece of driftwood found along the coast of Iceland, where large tree trunks often wash ashore after traveling vast distances from Siberia across the Arctic Ocean. Its bleached, weathered surface bears traces of that long journey. One end of the wood is sharpened and painted with a compass rose—the star-shaped pattern found on maps and nautical charts that indicates cardinal directions. A magnetic rod suspended beneath it keeps the piece aligned along the north-south axis, turning it into a functioning as well as symbolic compass. Through the combination of natural material and navigational mechanism, the work reveals the invisible force of the Earth's magnetic field and reminds us of human connectedness and orientation within the larger order of nature.



***The last seven days of glacial ice (2023)***

Cetakan perunggu (dengan patina putih dan lilin), bola kaca,  
baja tahan karat, aluminium, cat (abu-abu, hitam)

Bronze casts (with white patina and wax), glass spheres, stainless steel,  
aluminium, paint (grey, black)

152.5 x 300 x 70 cm

Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York

**Karya ini menampilkan tujuh cetakan perunggu yang menggambarkan bongkahan es dalam berbagai tahap pencairan, tersusun dari yang terbesar hingga terkecil. Di samping tiap bongkahan terdapat bola kaca bening yang mewakili volume air yang mencair, membesar seiring menyusutnya es. Bentuk pahatan diambil dari pemindaian 3D bongkahan gletser di Pantai Diamond, Islandia, yang dilakukan Eliasson dan timnya sebelum es itu lenyap. Melalui simulasi digital, bentuk-bentuk berikutnya merekam proses mencair secara bertahap. Perunggu berpatina putih dipilih karena melambangkan keabadian, berlawanan dengan kefanaan es, menghadirkan ketegangan antara waktu, perubahan, dan urgensi krisis iklim yang mempercepat lenyapnya gletser di dunia.**

This work presents seven bronze casts depicting chunks of ice in various stages of melting, arranged from the largest to the smallest. Next to each ice form is a clear glass sphere representing the volume of melted water, which increases as the ice diminishes. The sculptures were modeled from 3D scans of glacial fragments on Diamond Beach in Iceland, captured by Eliasson and his team before the ice disappeared. Through digital simulation, each successive form records a gradual process of melting. The white-patinated bronze, a material associated with permanence, stands in deliberate contrast to the transience of ice—creating a tension between time, transformation, and the urgency of the climate crisis accelerating the disappearance of glaciers around the world.



***Moss wall* (1994)**

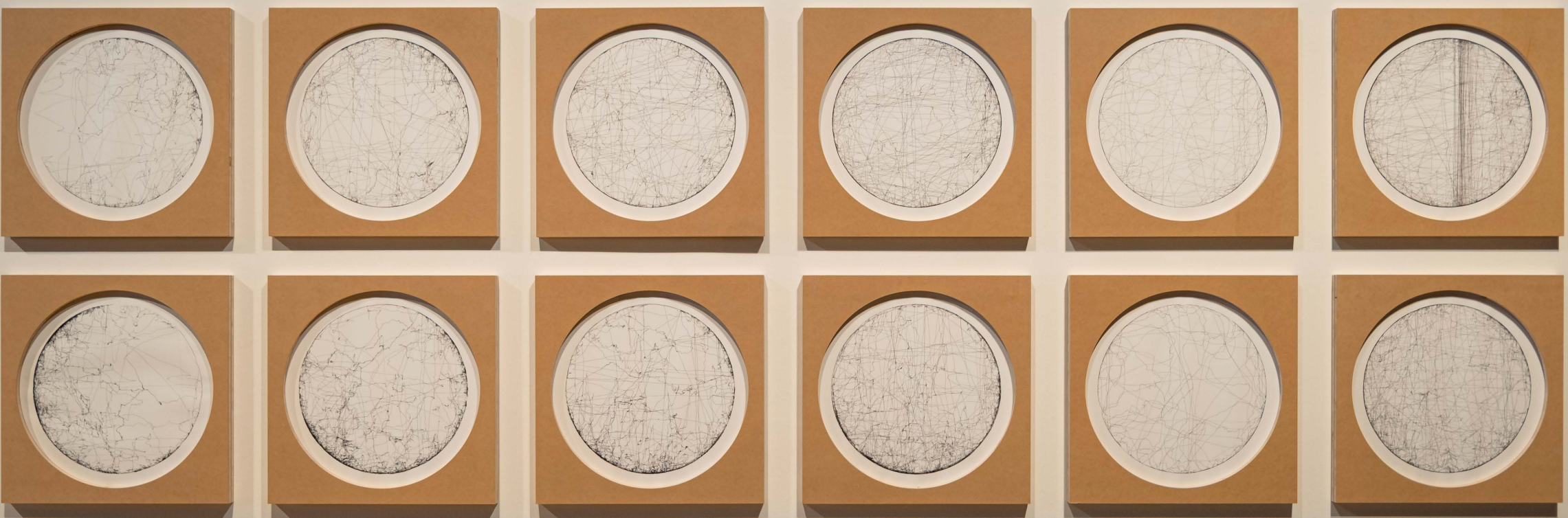
Lumut rusa kutub, kayu, kawat  
Reindeer moss, wood, wire

Dimensi bervariasi | Dimensions variable

Milik | Courtesy of Tate, London

***Moss wall*** menampilkan sebuah dinding yang sepenuhnya diselimuti lumut rusa kutub (*Cladonia rangiferina*), jenis lumut kerak yang tumbuh di wilayah lintang tinggi seperti Islandia. Lumut kerak bukanlah satu organisme tunggal, melainkan hasil simbiosis antara jamur dan alga yang hidup saling bergantung, membentuk komunitas yang saling menguntungkan. Ketika kering, lumut ini menyusut dan warnanya memudar. Saat disiram, ia mengembang kembali, menampilkan warna aslinya serta memancarkan aroma khas yang memperkaya pengalaman indrawi. Karya ini dipasang ulang di setiap lokasi dengan material baru, menghadirkan lanskap ekologis kutub dalam ruang interior. Melalui pengamatan terhadap warna, bentuk, dan aroma lumut, kita diajak merasakan vitalitas alami alam dan keterhubungan rapuh antara organisme dan lingkungannya.

*Moss wall* features an entire wall covered with reindeer moss (*Cladonia rangiferina*), a type of lichen that grows in high-latitude regions such as Iceland. Lichen is not a single organism but a symbiotic union of fungus and algae living in mutual dependence, forming a community that thrives through cooperation. When dry, the moss shrinks and its color fades; when watered, it expands again, revealing its natural hue and releasing a distinctive scent that enriches the sensory experience. The work is reinstalled in each location using new material, bringing a fragment of polar ecology into an interior space. Through close observation of the moss's color, form, and fragrance, we are invited to sense the vitality of nature and the fragile interconnectedness between organisms and their environment.



***The seismographic testimony of distance  
(Berlin-Singapore, no. 1-6), (Singapore-Auckland, no. 1-6),  
(Auckland-Taipei, no. 1-6), (Taipei-Jakarta, no. 1-6)  
(2024-2025)***

Kayu, kertas, tinta (hitam)  
Wood, paper, ink (black)

Masing-masing | Each 57.8 x 57.8 x 3.8 cm

Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York

Karya ini terdiri atas dua puluh empat gambar berbingkai yang dihasilkan oleh enam mesin gambar rancangan sang perupa yang ditempatkan di dalam peti pengiriman, merekam gerak dan getaran dari setiap rute perjalanan dalam rangkaian tur pameran *Olafur Eliasson: Your curious journey*. Sebagai bagian dari komitmen Studio Olafur Eliasson untuk mengurangi jejak karbon dalam produksi seni, mesin-mesin ini menemani karya-karya yang dikirim terutama dengan kapal dan truk antar lokasi pameran, alih-alih pesawat udara, yakni rute Berlin-Singapura, Singapura-Auckland, Auckland-Taipei, Taipei-Jakarta, dan selanjutnya Jakarta-Manila. Setiap perangkat memegang sebuah pulpen di dalam wadah silinder berbobot yang diletakkan di atas kertas bundar; setiap kali peti bergerak, wadah tersebut bergeser mengikuti arah guncangan dan menghasilkan jejak pada kertas, menciptakan gambar yang bertindak sebagai rekam jejak seismografis dari perjalanan tersebut. Meskipun mesin-mesin itu menempuh rute yang sama, perbedaan medan dan karakter gerak membuat setiap gambar tetap unik, mencerminkan kondisi spesifik yang dialami selama perjalanan. Enam gambar baru dibuat untuk setiap rute *Your curious journey*, sehingga totalnya mencapai tiga puluh gambar selama tiga tahun perjalanan pameran. Dengan mengalihkan fungsi instrumen ilmiah menjadi alat artistik, Eliasson mengubah praktik pengukuran dan perekaman menjadi suatu perenungan tentang mobilitas, pergerakan material, dan makna budaya yang melekat pada perjalanan.

This work consists of twenty-four framed drawings produced by six drawing machines designed by the artist and placed inside shipping crates, capturing the movements and vibrations of each transport route in the travelling exhibition *Olafur Eliasson: Your curious journey*. As part of Studio Olafur Eliasson's commitment to reducing the carbon footprint of art production, these machines accompany the artworks, which are transported mainly by ship and truck rather than by air, along routes such as Berlin-Singapore, Singapore-Auckland, Auckland-Taipei, Taipei-Jakarta, and soon Jakarta-Manila. Each device holds a ballpoint pen within a weighted cylindrical cartridge set atop a circular sheet of paper; as the crate moves, the cartridge shifts in response to the motion, leaving traces that act as seismographic records of the journey. Although the machines follow the same routes, differences in terrain and movement make each drawing unique, reflecting the specific conditions encountered along the way. Six new drawings are created for each leg of *Your curious journey*, resulting in a total of thirty drawings over the exhibition's three-year cycle. By transforming a scientific instrument into an artistic tool, Eliasson turns processes of measurement and recording into a meditation on mobility, material passage, and the cultural meanings embedded in travel.



***Multiverses and futures* (2017)**

Baja tahan karat, cermin, cat hitam  
Stainless steel, mirror, black paint

(A) Kaleidoskop segitiga | Triangular kaleidoscope 188.5 x 95 x 150 cm

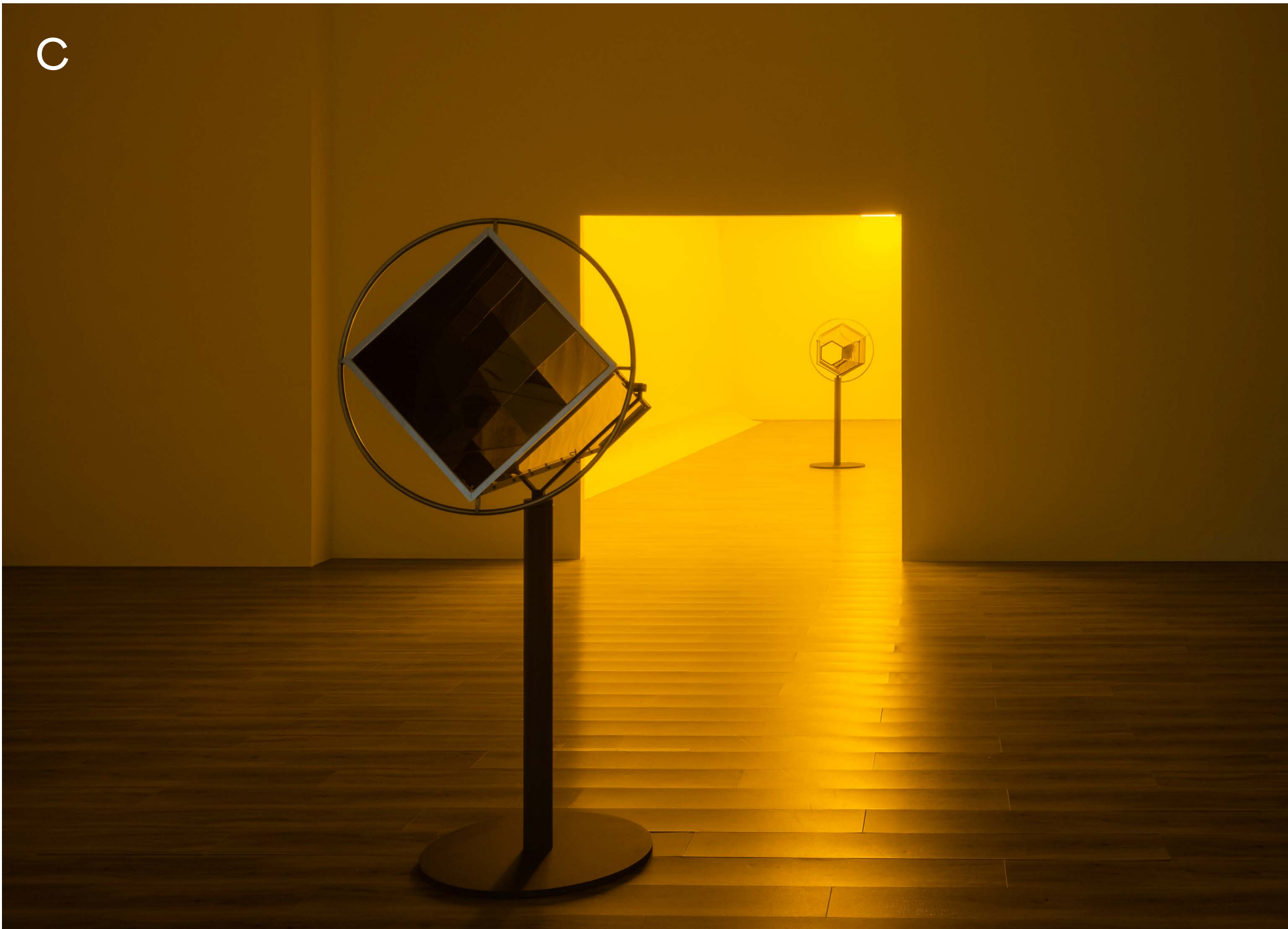
(B) Kaleidoskop persegi | Square kaleidoscope 186 x 82 x 150 cm

(C) Kaleidoskop segi enam | Hexagonal kaleidoscope 187.5 x 84.5 x 150 cm

(D) Kaleidoskop belah ketupat | Rhombic kaleidoscope 187.5 x 84.5 x 150 cm

Koleksi pribadi | Private collection

KARYA SOROTAN | HIGHLIGHTED WORKS



**Empat perangkat optik yang ditempatkan secara terpisah dalam pameran ini, pada dasarnya adalah kaleidoskop sederhana yang terbuat dari panel baja tahan karat dengan permukaan dalam yang dipoles menjadi cermin, dan diarahkan ke lanskap di luar bangunan. Pengunjung dapat menangkap rinci dari lingkungan sekitar, yang kemudian dipantulkan dan terfragmentasi melalui cermin miring menjadi komposisi rupa baru. Setiap kaleidoskop memiliki bukaan penglihatan yang berbeda-beda, yakni segitiga, belah ketupat, persegi, dan segi enam, yang menghasilkan pola pantulan unik dan menciptakan ilusi polihedron mengambang di tengah perangkat. Bentuknya yang meruncing dan cincin baja di tepi bukaan mengundang kita untuk terus mengubah sudut pandang, menghadirkan kombinasi warna, bentuk, dan citra lanskap yang selalu berubah.**

These four optical devices, installed separately within the exhibition space, are essentially simple kaleidoscopes made of stainless-steel panels with highly polished mirrored interiors, each oriented toward the landscape outside the building. Visitors can capture details of the surrounding environment, which are then reflected and fragmented through the angled mirrors to form new visual compositions. Each kaleidoscope features a differently shaped viewing aperture—triangle, diamond, square, and hexagon—producing distinct reflection patterns that create the illusion of floating polyhedrons within the device. Their tapered forms and the steel rings framing each opening invite viewers to continuously shift their perspective, revealing ever-changing combinations of colors, shapes, and images of the landscape.



***Multiple shadow house* (2010)**

Kayu, logam, kain, lampu halogen (oranye, merah, biru, hijau), kaca, foil proyeksi, foil proyeksi transparan  
Wood, metal, fabric, halogen lamps (orange, red, blue, green), glass, projection foil, transparent projection foil

Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York

**Karya ini terwujud sebagai sebuah instalasi berupa struktur kayu mandiri dengan dinding dari layar proyeksi tembus cahaya yang disorot oleh sekelompok lampu berwarna. Cahaya dari lampu-lampu ini berpadu membentuk rona monokrom cerah di layar. Saat pengunjung memasuki ruang tersebut, siluet tubuh mereka muncul sebagai bayangan berlapis-lapis dalam berbagai warna yang bergerak dinamis di kedua sisi layar. Melalui permainan cahaya, warna, dan bayangan yang terus berubah, karya ini menyoroti bagaimana kehadiran dan gerak pengunjung menjadi bagian tak terpisahkan dari karya itu sendiri, mengubah ruang menjadi arsitektur dari gestur-gestur yang fana.**

This work takes the form of an installation made of a freestanding wooden structure with walls of translucent projection screens illuminated by a group of colored lamps. The lights blend to create a bright monochromatic hue on the screens. As visitors enter the space, their silhouettes appear as layered shadows in shifting colors, moving dynamically on both sides of the screen. Through the interplay of light, color, and ever-changing shadow, the work emphasizes how the visitors' presence and movement become inseparable from the work itself, transforming the space into an architecture of fleeting gestures.



***Dusk to dawn, Bosphorus (2024)***

Kaca berwarna (kuning, biru, biru pudar, merah muda, kuning),  
kaca berwarna gletser-batu-tepung (hijau muda), perak, kayu apung  
Coloured glass (yellow, blue, blue fade, pink, amber),  
Coloured glacier-rock-flour glass (light green), silver, driftwood

109 x 462 x 13.5 cm

Koleksi pribadi | Private collection

Dua puluh panel kaca tiup disandarkan pada dinding di atas rak kayu apung yang dipungut Eliasson dari Islandia. Kayu itu diserut di kedua sisi dan dibiarkan kasar di bagian bawah, memperlihatkan permukaannya yang memutih dan lapuk sebagai jejak perjalanan panjang melintasi laut. Warna-warna kaca yang beragam saling bertumpuk dan berpadu membentuk rona abu-abu keruh, yang darinya lingkaran dan elips berwarna cerah muncul tak terduga melalui potongan pada lembaran kaca yang menyingkap lapisan-lapisan di baliknya. Beberapa di antaranya dilapisi perak reflektif, menciptakan cermin mengambang dengan riak seperti air yang mendistorsi bayangan pengamat. Kualitas kaca buatan tangan membuat setiap permukaan tampak hidup, sementara perpaduan antara material alami dan reflektif menghadirkan dialog antara waktu, perjalanan, dan citra diri yang terus berubah.

Twenty hand-blown glass panels lean against the wall, resting on a wooden shelf made from driftwood collected by Eliasson in Iceland. The wood is planed on both sides and left rough at the bottom, revealing its bleached, weathered surface as evidence of its long journey across the sea. The varied colors of the glass overlap and merge into a murky gray tone, from which bright circles and ellipses unexpectedly emerge through cutouts that expose the layers beneath. Some panels are coated with reflective silver, creating floating mirrors with water-like ripples that distort the viewer's reflection. The handmade quality of the glass gives each surface a sense of vitality, while the interplay between natural and reflective materials evokes a dialogue between time, travel, and the ever-changing image of the self.



***Beauty* (1993)**

Lampu sorot, air, nozel, kayu, selang, pompa  
Spotlight, water, nozzles, wood, hose, pump

Dimensi bervariasi | Dimensions variable

Milik | Courtesy of Museum of Contemporary Art, Los Angeles

**Sebuah tirai cahaya spektral berkilau di ruang gelap, membentuk pelangi yang muncul dan menghilang tergantung pada sudut pandang pengamat. Instalasi ini diciptakan melalui mekanisme sederhana: sorotan cahaya diarahkan ke kabut halus yang turun dari selang berlubang di langit-langit. Dari sudut tertentu, warna-warna dengan panjang gelombang berbeda muncul dan bergeser seiring gerakan tubuh dan jarak pandang kita. Setiap pengunjung akan melihat pelangi yang berbeda, karena fenomena ini bergantung pada hubungan antara cahaya, tetesan air, dan mata pengamat. Dengan kesederhanaannya, karya ini mengungkap bahwa pengalaman estetis selalu bersifat pribadi. Keindahan tidak berdiri sendiri, melainkan lahir melalui tindakan melihat, terus berubah bersama kehadiran dan pergerakan kita.**

A spectral curtain of light shimmers in the darkened space, forming a rainbow that appears and disappears depending on the viewer's perspective. The installation is created through a simple mechanism: a beam of light is directed onto a fine mist descending from a perforated hose on the ceiling. From certain angles, colors of different wavelengths emerge and shift as our bodies move and our viewing distance changes. Each visitor perceives a different rainbow, as the phenomenon depends on the relationship between light, water droplets, and the observer's eye. In its simplicity, the work reveals that aesthetic experience is always personal. Beauty does not stand on its own—it is born through the act of seeing, continually changing with our presence and movement.



***Your split second house (2010)***

Air, selang, pompa, lampu strobo

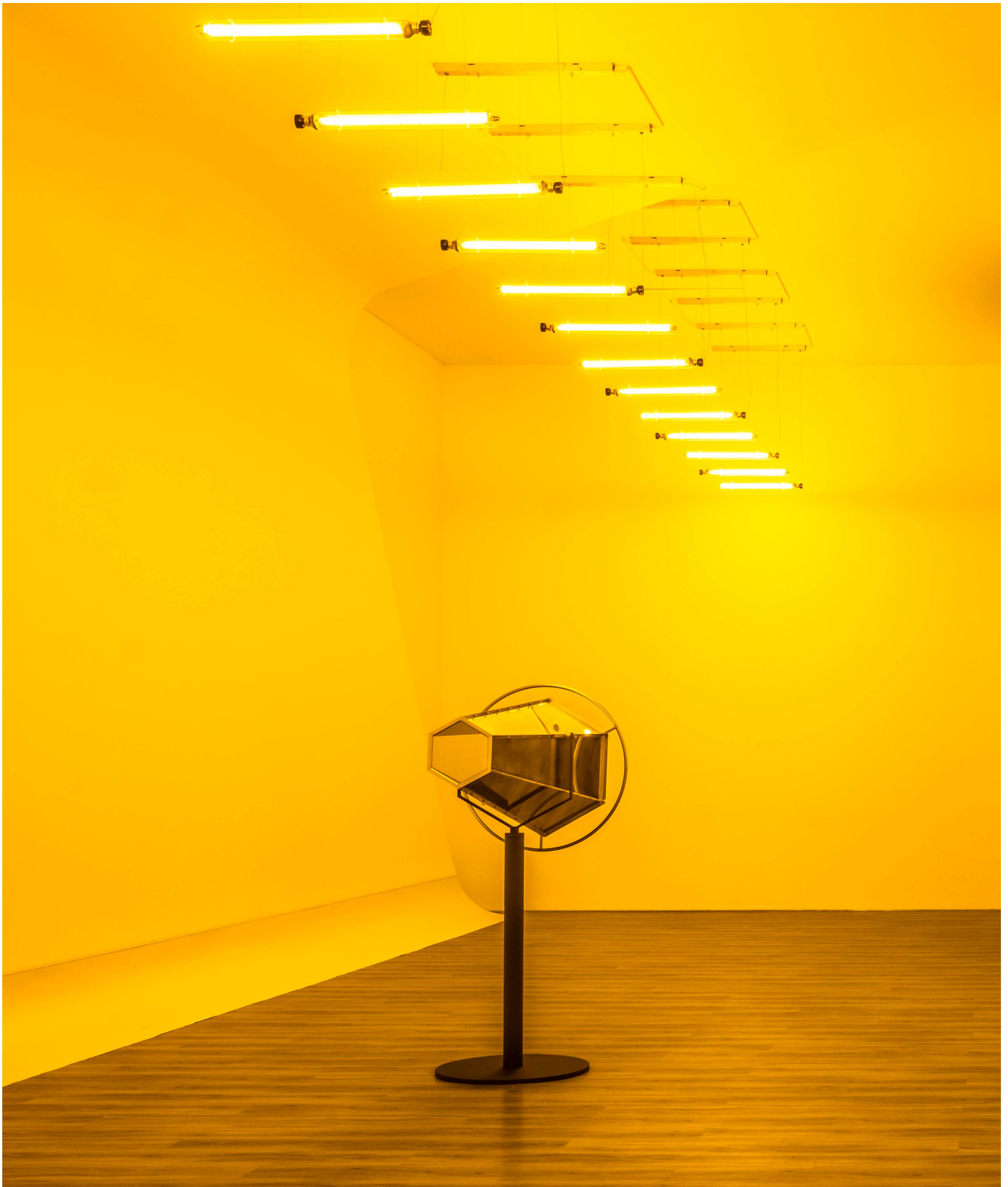
Water, hoses, pump, strobe light

Dimensi bervariasi | Dimensions variable

Koleksi pribadi | Private collection

**Di sebuah ruangan gelap, tiga selang tergantung dari langit-langit, berayun dan meliuk bebas di udara, digerakkan oleh aliran air yang memancar dari ujungnya. Cahaya strobo yang berdenyut ritmis sesekali membekukan aliran-aliran air secara sekilas, mengubah mereka menjadi garis-garis yang melayang di udara. Gerakan airnya tak terduga, kadang lembut dan perlahan, kadang tiba-tiba dan liar, menghadirkan sensasi antara kendali dan kebetulan. Karena lintasan selang ditentukan oleh arus air dan hukum fisika, setiap bentuk yang tercipta tampak unik, namun ketika dilihat bersama, muncul harmoni visual yang mengungkap keindahan dari dinamika, ketidakteraturan, dan keseimbangan yang terus bergerak.**

In a darkened room, three hoses hang from the ceiling, swaying and twisting freely in the air, propelled by streams of water flowing from their ends. Rhythmically pulsing strobe lights occasionally freeze the flowing water for an instant, turning the streams into lines seemingly suspended in midair. The movement of the water is unpredictable—sometimes gentle and slow, sometimes sudden and wild—creating a sensation between control and chance. As the hoses' trajectories are governed by the flow of water and the laws of physics, each form that emerges appears unique; yet when seen together, they reveal a visual harmony that captures the beauty of motion, irregularity, and ever-shifting balance.



***Yellow corridor (1997)***

Lampu monofrekuensi  
Monofrequency lamps

Dimensi bervariasi | Dimensions variable

Milik | Courtesy of The Juan & Patricia Vergez, Buenos Aires

**Karya ini menaungi ruang pameran dengan cahaya kekuningan tunggal yang mengurangi persepsi warna kita pada spektrum yang sangat sempit. Menggunakan lampu monofrekuensi bertekanan rendah—jenis lampu natrium yang lazim digunakan dalam penerangan jalan—instalasi ini mengubah seluruh ruang menjadi medan cahaya yang hanya memantulkan satu panjang gelombang. Dalam kondisi ini, dunia yang penuh warna lenyap dan ditentukan semata oleh gradasi kuning, abu-abu, dan hitam. Seiring waktu, mata pengunjung perlahan menyesuaikan diri, mencoba mengenali kembali bentuk dan ruang di sekitarnya. Saat keluar dari instalasi, mereka sesaat melihat bayangan kebiruan ketika persepsi warna kembali normal. Melalui intervensi ini, sang perupa menantang batas persepsi visual dan mengundang kita untuk menyadari cara penglihatan membentuk pengalaman kita terhadap dunia.**

This work envelops the exhibition space in a single yellow light that narrows our perception of color to a very limited spectrum. Using a low-pressure mono frequency lamp—a type of sodium light commonly used for street lighting—the installation transforms the entire room into a field of light that reflects only one wavelength. In this condition, the colorful world disappears, rendered solely in shades of yellow, gray, and black. Over time, visitors' eyes gradually adjust as they attempt to recognize the forms and spaces around them. Upon leaving the installation, they briefly see a bluish afterimage as their color perception returns to normal. Through this intervention, the artist challenges the limits of visual perception and invites us to become aware of how seeing itself shapes our experience of the world.



### ***Circumstellar resonator*** (2018)

Cincin kaca prismatik, kaca filter efek warna (kuning), lampu LED, pemberat, baja tahan karat, kuningan, cat (putih), kabel

Prismatic glass ring, colour-effect filter glass (yellow), LED lights, ballast, stainless steel, brass, paint (white), cable

98.5 x 98.5 x 75 cm

Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York

**Karya instalasi ini menampilkan lingkaran konsentris berona hijau kekuningan yang terpantul di dinding. Saat diamati dari berbagai sudut, cahaya melingkar ini ternyata dihasilkan dari pembiasan cahaya melalui kaca prisma, membentuk lapisan-lapisan lingkaran dengan gradasi warna dan bayangan yang terus bergeser. Sang perupa memanfaatkan kembali elemen lensa dengan membelokkan cahaya LED yang melewati filter kuning, lalu melalui ketidaksejajaran, pengulangan, dan penyesuaian halus sumber cahaya depan dan belakang. Proses ini menciptakan interaksi kompleks antara cahaya, cincin prisma, dan ruang di sekitarnya. Secara teknis, rancangan ini menggemakan prinsip lensa Fresnel yang digunakan pada mercusuar, di mana struktur konsentris tersegmentasi memusatkan cahaya secara efisien. Dalam karya ini, prinsip tersebut diolah ulang untuk menghasilkan permainan cahaya dan bayangan yang kaya, dinamis, dan memikat.**

This installation features concentric circles in a yellowish-green hue reflected on the wall. When observed from different angles, the circular illumination is revealed to be the result of light refracted through a prism glass, forming layered rings with shifting gradients of color and shadow. The artist repurposes lens elements by bending LED light through a yellow filter, using subtle misalignments, repetitions, and adjustments of the front and back light sources. This process creates a complex interaction between light, the prism rings, and the surrounding space. Technically, the design echoes the principle of the Fresnel lens used in lighthouses, where segmented concentric structures efficiently focus light. In this work, that principle is reimagined to produce a rich, dynamic, and captivating play of light and shadow.



***Double spiral* (2001)**

Baja tahan karat, motor  
Stainless steel, motor

200 x 95 x 95 cm

Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York

**Instalasi kinetik ini berupa tabung baja panjang yang melingkar membentuk heliks ganda, spiral besar yang mengelilingi spiral yang lebih rapat di dalamnya. Digantung dan digerakkan oleh sebuah motor di atasnya, karya ini berputar perlahan, menciptakan ilusi dua gelombang yang saling berpotongan, yang masing-masing naik dan turun tanpa henti. Gerakannya menghasilkan pola elips konsentris yang berlapis di permukaan sekitarnya, seperti lingkaran tak berujung yang terus berubah. Melalui interaksi cahaya, bayangan, dan gerak, karya ini menghadirkan ritme visual yang dinamis dan hipnotik, mengajak penonton mengalami keindahan dalam keseimbangan antara ketegangan dan harmoni.**

This kinetic installation consists of a long steel tube coiled into a double helix—a large spiral encircling a tighter one within. Suspended and set in motion by a motor above, the work rotates slowly, creating the illusion of two intersecting waves, each rising and falling in a continuous rhythm. Its movement generates layered concentric ellipses on the surrounding surfaces, like endless circles in constant transformation. Through the interplay of light, shadow, and motion, the work produces a dynamic and hypnotic visual rhythm, inviting viewers to experience beauty in the delicate balance between tension and harmony.



***The glacier melt series 1999/2019 (2019)***

30 cetakan chromogenics

30 C-prints

226.6 x 478 cm

Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York

***The glacier melt series 1999/2019* menyajikan rekaman fotografis tentang perubahan bentuk beberapa gletser di Islandia, yang diambil pada rentang waktu 1999-2019. Selama rentang dua dekade, foto-foto ini mengungkap penyusutan dan pencairan es secara bertahap akibat pemanasan global. Foto-foto ini tidak hanya mendokumentasikan transformasi dramatis lanskap gletser, tetapi juga mengubah perubahan iklim dari sebuah gagasan abstrak menjadi bukti visual yang nyata dan mencolok, sebuah pengingat langsung akan kerapuhan lingkungan ekologis kita dan percepatan penyusutan gletser, yang dampaknya melampaui rentang waktu siklus alami.**

*The glacier melt series 1999/2019* presents a photographic record of the changing form of several glaciers in Iceland, captured over a twenty-year period from 1999 to 2019. Across these two decades, the images reveal the gradual retreat and melting of the ice caused by global warming. The photographs not only document the dramatic transformation of the glacial landscape but also turn climate change from an abstract concept into striking visual evidence—a direct reminder of the fragility of our ecological environment and the accelerating loss of glaciers, whose impact extends far beyond natural cycles of time.



***Movement microscope* (2011)**

Video 16:9, warna, suara (stereo)

Video, 16:9, colour, sound (stereo)

Durasi | Duration 16" 26'

Milik | Courtesy of Olafur Eliasson; neugerriemschneider, Berlin; Tanya Bonakdar Gallery, New York

**Karya video ini mendokumentasikan satu hari dalam keseharian Studio Olafur Eliasson di Berlin, dengan satu perbedaan mencolok. Sang perupa mengundang penari, mime, dan penampil jalanan untuk melakukan intervensi ruang dan waktu di tengah aktivitas kerja studio sehari-hari. Dalam film ini, mereka bergerak anggun dan perlahan di antara berbagai kegiatan studio seperti berjalan hilir mudik, memasak, berkreasi, atau menghadiri pertemuan. Komunitas studio itu sendiri, yang terdiri dari yaitu perupa, arsitek, peneliti, staf administrasi, koki, sejarawan seni, hingga insinyur terus menjalani hari mereka dan meninggalkan jejak unik masing-masing. Para penampil tamu melintas di lingkungan ini dan secara subtil mengubah cara kita memperhatikannya. Melalui lensa kamera, karya ini menyingkap interaksi rumit antara manusia dan objek, sementara kehadiran para penari memperbesar kesadaran kita pada detail halus dan ritme tersembunyi dari kehidupan sehari-hari di studio.**

This work documents a day in the life of Studio Olafur Eliasson in Berlin, with one major difference. The artist invited dancers, mimes, and street performers to intervene in the flow of space and time amid the studio's regular activities. In the film, these performers move gracefully and slowly among the various routines of studio life—walking back and forth, cooking, creating, or attending meetings. The studio's own community—comprised of artists, architects, researchers, administrative staff, chefs, art historians, and engineers—continues to move through their day, each leaving their own distinct trace. The invited performers pass through the environment and subtly reframe how we notice it. Through the camera's lens, the work reveals the intricate interactions between people and objects, while the presence of the performers heightens our awareness of the subtle details and hidden rhythms that shape the everyday life of the studio.



***Subsaharan dusk study no. 1-6 (2018)***

Cat air dan pensil di atas kertas  
Watercolour and pencil on paper

Masing-masing | Each 74.5 x 56 x 6 cm

Koleksi pribadi | Private collection

Seri karya dengan medium cat air ini melanjutkan eksplorasi Olafur Eliasson terhadap fenomena warna, salah satu fokus utama dalam praktik artistiknya di berbagai medium. Terinspirasi dari kesan matahari terbenam di Afrika, karya-karya ini tidak mereplikasi pemandangan tersebut, melainkan menghadirkan palet warna yang bersahaja, bercahaya, dan hangat melalui lapisan sapuan pigmen transparan yang disusun dengan cermat. Dominasi rona oker, umber, dan cokelat pada karya ini tidak berasal langsung dari pigmen bumi, melainkan dibangun melalui sapuan berulang warna primer dan komplementernya, yang memancar dari lingkaran tengah berwarna pucat. Akumulasi berlapis ini menciptakan kesan cakram bercahaya dengan tepi yang lebih gelap dan jenuh, menghasilkan ilusi kedalaman dan cahaya yang bergetar halus. Bentuk lingkaran, motif berulang dalam ini, berfungsi sebagai titik pusat dimana variasi warna berkembang dan keseimbangan rupa terwujud. Berbeda dari seri sebelumnya yang melibatkan unsur kebetulan, karya ini menampilkan kendali tinggi melalui teknik sapuan berulang yang terukur. Ritme dan repetisi proses melukis terekam dalam hasil akhir, menghadirkan sensasi temporalitas yang lembut. Suasana kromatiknya membangkitkan kehangatan dan luminositas senja yang tenang, yang memadukan antara kesederhanaan bentuk dan kedalaman pengalaman visual.

This watercolor series continues Olafur Eliasson's exploration of color phenomena, one of the central focuses of his artistic practice across various media. Inspired by the impression of sunsets in Africa, these works do not replicate the scene itself but instead evoke a palette of earthy, luminous, and warm tones through carefully layered washes of transparent pigment. The dominant ochre, umber, and brown hues do not derive directly from earth pigments; rather, they are built up through repeated applications of primary and complementary colors radiating from a pale central circle. This accumulation of translucent layers creates the effect of a glowing disc with darker, more saturated edges, producing a subtle sense of depth and vibrating light. The circular form, a recurring motif in Eliasson's work, serves as a focal point from which variations of color unfold and visual balance emerges. Unlike earlier series that embraced chance, these works display a high degree of control through measured, repetitive brushwork. The rhythm and repetition of the painting process are embedded in the final image, conveying a gentle sense of temporality. Their chromatic atmosphere evokes the warmth and quiet luminosity of twilight, harmonizing simplicity of form with depth of visual experience.



### ***Complementary colour chart (2009)***

Lampu pendar, lembaran plastik transparan (hijau, merah), aluminium, baja, mesin kabut, pemberat

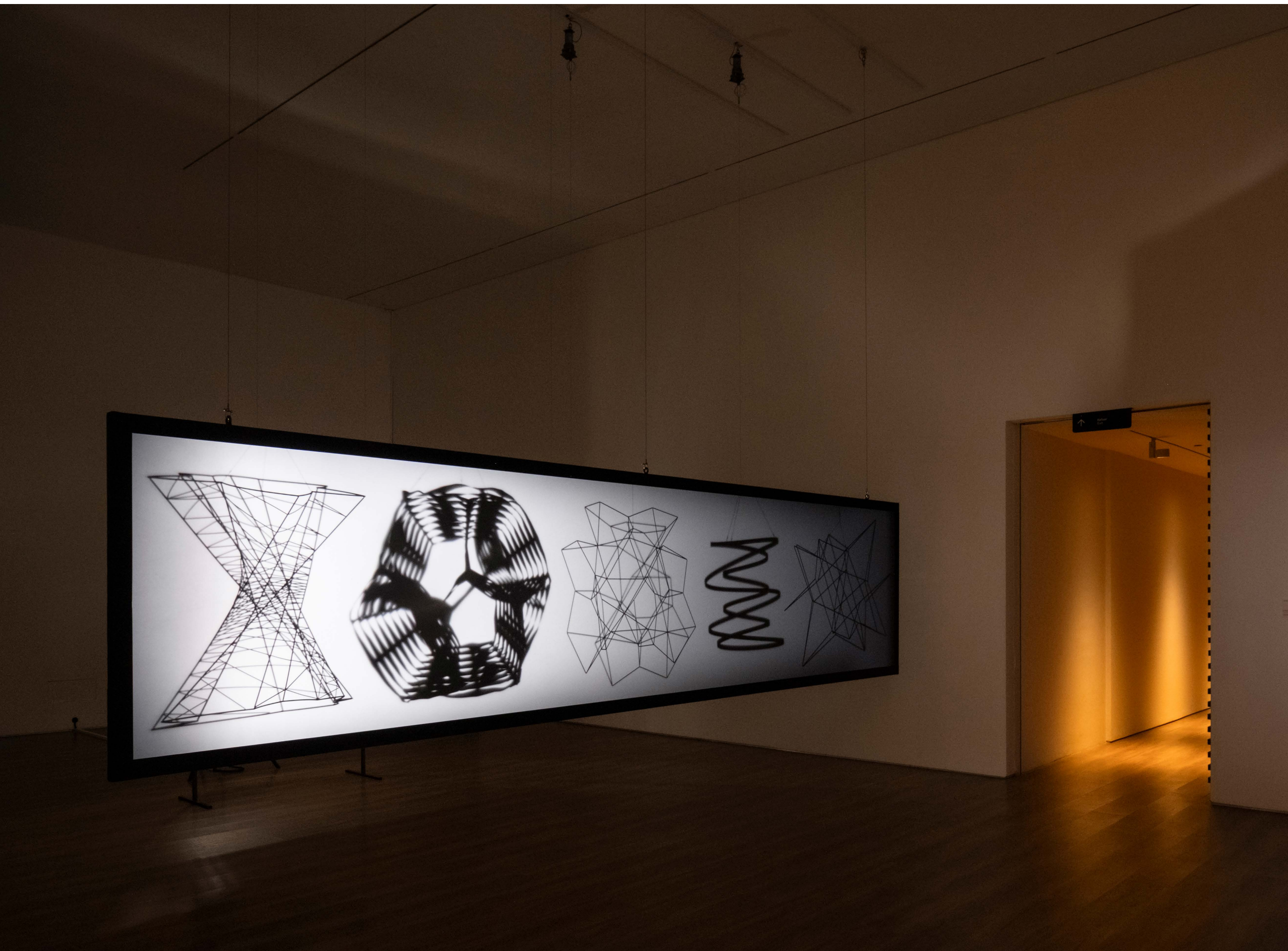
Fluorescent lights, transparent plastic sheets (green, red), aluminium, steel, fog machine, ballast

Dimensi bervariasi | Dimensions variable

Koleksi pribadi | Private collection

**Pengunjung memasuki ruang yang dipenuhi kabut monokromatik berwarna merah atau hijau. Kedua zona warna dipisahkan oleh deretan lampu neon berwarna di langit-langit, dan di titik pertemuan merah dan hijau itu berpadu mewujudkan kuning sebagai wilayah transisi. Warna kuning adalah hasil dari model warna aditif yang menjelaskan perilaku warna dalam cahaya. Dalam kepadatan kabut yang membatasi jarak pandang, pengunjung harus mengandalkan indra lain untuk menavigasi ruang. Lampu monofrekuensi memancarkan rentang cahaya yang sempit, sehingga persepsi warna pengunjung terbatas pada warna hitam dan nuansa warna tunggal. Seiring waktu, mata penonton mulai menangkap perbedaan-perbedaan halus di sekitar mereka dan menyesuaikan diri. Setelah meninggalkan ruangan, mata mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Mereka membawa bayangan spektral komplementer dari warna intens yang baru saja mereka alami.**

Visitors enter a space filled with monochromatic fog, either red or green. The two-color zones are divided by a row of colored neon lights on the ceiling, where the meeting point of red and green produces yellow as a transitional zone. The yellow hue results from the additive color model, which explains how colors behave in light. Within the dense fog that limits visibility, visitors must rely on their other senses to navigate the space. The monofrequency lamps emit a narrow range of light, restricting color perception to black and a single hue. Over time, the viewer's eyes begin to perceive subtle variations around them and gradually adapt. Upon leaving the room, their eyes require time to readjust—they carry with them the spectral afterimage of the intense color they have just experienced.



***Life is lived along lines* (2009)**

Baja tahan karat, kuningan, tembaga, motor, foil proyeksi, lampu HMI  
Stainless steel, brass, copper, motors, projection foil, HMI lamp

Dimensi bervariasi | Dimensions variable

Milik | Courtesy of the Metakovan Collection (Vignesh Sundaresan)

**Karya instalasi ini menghadirkan pengalaman visual tentang bagaimana persepsi dibentuk oleh cahaya dan gerak. Dalam ruang gelap, sebuah layar panjang menampilkan lima figur geometris dua dimensi yang tampak berputar, saling bersilangan, dan berubah perlahan. Saat pengunjung bergerak ke sisi lain layar, mereka menemukan bahwa gambar tersebut berasal dari bayangan lima patung yang berputar pelan di bawah sorotan cahaya. Setiap bentuk merupakan model hasil studi Eliasson dan studionya, yang menelusuri minatnya pada struktur spiral, bentuk bersegi, dan ruang berlapis. Dengan sengaja menyingkap mekanisme penciptaan ilusi ini, sang perupa menyoroti bagaimana perubahan perspektif dapat mengubah pemahaman kita tentang realitas, sebuah refleksi atas eksperimen film dan fotografi awal abad ke-20 dari perupa Konstruktivis dan Ekspresionis seperti Hans Richter dan László Moholy-Nagy.**

This installation offers a visual experience of how perception is shaped by light and movement. In a darkened space, a long screen displays five two-dimensional geometric figures that appear to rotate, intersect, and shift gradually. As visitors move to the other side of the screen, they discover that the images are in fact shadows cast by five slowly rotating sculptures illuminated by spotlights. Each form is a model developed through Eliasson and his studio's studies, reflecting his ongoing interest in spirals, polygonal structures, and layered spatial compositions. By deliberately revealing the mechanism behind this illusion, the artist underscores how a change in perspective can transform our understanding of reality—a reflection on early twentieth-century experiments in film and photography by Constructivist and Expressionist artists such as Hans Richter and László Moholy-Nagy.

## PERATURAN MUSEUM | MUSEUM REGULATIONS

**Dilarang menyentuh karya, tangan yang bersih pun dapat merusak karya.**  
Do not touch the artworks, even clean hands damage artworks.

**Dilarang membawa/mengonsumsi makanan dan minuman di area pameran.**

No food and drink are permitted in the galleries.

**Dilarang menggunakan kamera; DSLR, SLR, dan Polaroid.**

Cameras are not allowed; DSLR, SLR and Polaroid.

Tongkat swafoto, dan peralatan kamera profesional lainnya juga tidak diizinkan.

No selfie stick and other professional camera equipment are allowed.

**Hanya dianjurkan menggunakan kamera dari ponsel. Dilarang menggunakan lampu kilat.**

Only phone photography is allowed. No flash photography.

**Untuk alasan keamanan, semua tas akan diperiksa di pintu masuk galeri. Ransel, tas tangan, koper, dan barang berukuran lebih besar dari 32 x 24 x 15 cm harus disimpan di area Penitipan Barang.**

For security reasons, all bags will be checked at the Gallery entrance. All belongings measuring more than 32 x 24 x 15 cm must be stored in the Cloakroom.

**Mohon berbicara dengan lembut dan berjalan dengan tenang.**

Speak softly and walk calmly.

**Atur ponsel anda ke mode senyap dan hindari menelepon di area pameran.**

Set your phone on silent mode and refrain from phone conversations in the galleries.

**Dilarang berlari atau menggunakan sepatu roda.**

No running or roller shoes allowed.

**Mensketsa dengan pensil di area galeri diperbolehkan, dengan buku berukuran maksimal A4.**

Pencil sketching is permitted in the galleries with sketchbooks no larger than A4 in size.

Tidak diperbolehkan menggunakan arang, krayon, spidol permanen, cat air dan cat minyak.

Charcoal, pastel, permanent markers, watercolour and oil paint are not permitted.

---

Staf dan pengunjung museum berhak mendapatkan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, penganiayaan atau perilaku mengancam. Pihak museum berhak mengeluarkan pengunjung dari area museum atas alasan-alasan tersebut.

Pelanggaran peraturan museum dapat mengakibatkan dakwaan dan penuntutan.

Museum staff and museum visitors have the right to a safe environment free from violence, abuse or threatening behavior. The Museum reserves the right to remove any person acting in an unacceptable manner. Any violation to museum's regulation may result in charges and prosecution.

**Jelajahi dunia seni modern dan kontemporer bersama sesama pecinta seni, dan nikmati beragam manfaat serta pengalaman eksklusif—jika Anda menjadi anggota MACAN Society!**

Explore the world of modern and contemporary art with fellow art enthusiasts, and enjoy a variety of exclusive benefits and experiences—when you become our MACAN Society member!



# MACAN SOCIETY

## Program & Keuntungan | Program & Benefits

- **Akses masuk museum gratis selama 12 bulan.**  
Free museum access for 12 months.
- **Tur bulanan pameran khusus anggota.**  
Monthly members-only exhibition tours.
- **Undangan eksklusif untuk pratinjau pameran terbaru sebelum dibuka untuk publik.**  
Exclusive invitations to private viewings of new exhibitions before public opening.
- **Akses eksklusif ke program khusus anggota, seperti Meet the Artist, Out & About, dan lainnya.**  
Exclusive access to member-only programs, such as Meet the Artist, Out & About, and more.

## Harga Keanggotaan Per Tahun | Annual Membership Price

Perorangan | Individual  
Rp 300.000

Pelajar | Student  
Rp 175.000

Keluarga | Family  
Rp 550.000

**Pindai untuk mendaftar sebagai anggota!**  
Scan to become a member!

[foundation@museummacan.org](mailto:foundation@museummacan.org)  
+62 859 56151 884



**Museum of Modern and  
Contemporary Art in Nusantara**

AKR Tower Level M, Jalan Panjang No. 5, Kebon Jeruk,  
Jakarta Barat 11530, Indonesia

**Facebook** Museum MACAN  
**Instagram** @museummacan  
**TikTok** @museummacan  
**X** @MuseumMACAN  
**YouTube** @MuseumMACAN

[museummacan.org](http://museummacan.org)



Olafur Eliasson

Your curious journey